



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 984-994

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2046

## **Pengaruh Literasi Keluarga dan Paparan *Gadget* terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia Dini**

**Octavi Jannatin Aliyah<sup>1</sup>, dan Amir Syamsudin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRAK.** Kesiapan membaca merupakan fondasi penting dalam perkembangan literasi awal anak. Literasi keluarga dan paparan gadget menjadi dua faktor lingkungan yang diduga berperan dalam pembentukan kesiapan tersebut. Namun, kajian yang menganalisis pengaruh keduanya secara simultan pada anak usia dini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keluarga dan paparan gadget terhadap kesiapan membaca anak usia 5-6 tahun. Literasi keluarga dioperasionalkan melalui kebiasaan orang tua membacakan cerita, sedangkan paparan gadget diukur berdasarkan intensitas penggunaan gadget oleh anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* terhadap 296 anak kelompok B Taman Kanak-kanak di Kecamatan Gedangan Tahun Ajaran 2025/2026 yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner orang tua dan lembar observasi guru, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan membaca, sedangkan paparan gadget berpengaruh negatif dan signifikan. Kedua variabel secara simultan memberikan kontribusi sebesar 8,4%. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan praktik literasi keluarga dan pengelolaan penggunaan gadget secara proporsional untuk mendukung kesiapan membaca anak usia dini.

**Kata Kunci :** Kesiapan Membaca; Literasi Keluarga; Paparan Gadget

**ABSTRACT.** Reading readiness is a fundamental foundation in the development of early literacy skills. Family literacy and gadget exposure are two environmental factors assumed to contribute to the development of such readiness. However, studies examining the simultaneous effects of these variables on early childhood reading readiness remain limited. This study aims to analyze the influence of family literacy and gadget exposure on the reading readiness of children aged 5-6 years. Family literacy was operationalized through parents' habit of reading stories to their children, while gadget exposure was measured based on the intensity of children's gadget use. The study employed a quantitative approach with an *ex post facto* design involving 296 Group B kindergarten children in Gedangan District during the 2025/2026 academic year, selected through purposive sampling. Data were collected using parent-completed questionnaires and teacher observation sheets and were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that family literacy has a positive and significant impact on reading readiness, whereas exposure to gadgets has a negative and significant effect. Simultaneously, both variables contribute 8.4% to children's reading readiness. These findings underscore the importance of strengthening family literacy practices and managing children's gadget use in proportion to support early reading readiness.

**Keyword :** Reading Readiness; Family Literacy; Gadget Exposure

Copyright (c) 2026 Octavi Jannatin Aliyah dkk.

✉ Corresponding author : Octavi Jannatin Aliyah

Email Address : octavi36fipp.2024@student.uny.ac.id

Received 6 Februari 2026, Accepted 7 Maret 2026, Published 7 Maret 2026

## **PENDAHULUAN**

Membaca merupakan keterampilan dasar yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada masa kanak-kanak. Melalui aktivitas membaca, anak memperoleh informasi, memperluas pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pada anak usia dini, membaca berfungsi sebagai fondasi untuk membangun keterampilan bahasa, menumbuhkan minat belajar, serta meningkatkan kesiapan akademik. Kesulitan membaca yang dialami sejak masa kanak-kanak cenderung menetap sepanjang perkembangan membaca dan dapat membatasi kinerja akademik maupun pilihan karier di masa depan [1],[2]. Oleh karena itu, penguatan fondasi membaca perlu dilakukan sejak tahap prasekolah.

Kondisi literasi di Indonesia menunjukkan tantangan yang serius, terutama setelah pandemi *Covid-19*. Laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menempatkan kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia pada peringkat ke-60 dari 72 negara [3]. Selain itu, studi pascapandemi *Covid-19* melaporkan adanya keterlambatan perkembangan bahasa dan literasi pada anak usia dini akibat terbatasnya interaksi belajar selama masa pembelajaran jarak jauh [4],[5]. Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan literasi tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan dasar, tetapi berakar sejak usia dini, khususnya pada tahap kesiapan membaca sebelum anak memasuki pembelajaran membaca formal.

Kesiapan membaca merupakan kondisi perkembangan yang kompleks dan tidak dapat dipaksakan. Kesiapan membaca mencakup kematangan berbagai aspek, antara lain kemampuan bahasa lisan, kesadaran fonologis, pengetahuan huruf, serta kesadaran terhadap cetakan [6],[7],[8]. Aspek-aspek tersebut berkembang secara bertahap melalui stimulasi lingkungan yang konsisten dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa, fungsi eksekutif, dan regulasi diri memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan membaca awal anak [9]. Dengan demikian, kesiapan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf, tetapi juga melibatkan integrasi kemampuan kognitif, linguistik, dan sosial-emosional.

Kesiapan membaca tidak berdiri sebagai kemampuan tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan lingkungan. Faktor keluarga, pola pengasuhan, serta kualitas stimulasi di rumah berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan pramembaca anak. Dengan demikian, pendekatan terhadap kesiapan membaca perlu mempertimbangkan kondisi ekologis anak secara menyeluruh, bukan hanya menilai kemampuan teknis membaca semata.

Permasalahan muncul ketika konsep kesiapan membaca belum dipahami secara tepat oleh lingkungan terdekat anak, khususnya orang tua. Masih ditemukan praktik pembelajaran yang menuntut anak untuk mampu membaca sebelum mencapai kesiapan perkembangan yang memadai. Tekanan belajar yang berlebihan dapat menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif dan berdampak pada rendahnya keterlibatan serta motivasi belajar anak. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pengalaman belajar awal yang bersifat menekan berpotensi menghambat perkembangan emosional dan regulasi diri anak, yang merupakan komponen penting dalam kesiapan membaca

[10],[9],[11]. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang komprehensif mengenai kesiapan membaca anak usia dini.

Lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam membangun kesiapan membaca anak usia dini. Keluarga merupakan konteks awal pembentukan kebiasaan belajar dan literasi anak. Praktik literasi keluarga mencakup seluruh aktivitas literasi yang berlangsung di rumah, seperti interaksi verbal, penyediaan bahan bacaan, serta keterlibatan orang tua dalam membaca bersama anak [7]. Salah satu bentuk praktik literasi keluarga yang dinilai efektif adalah kebiasaan orang tua membacakan cerita secara rutin (*read aloud*). Kegiatan membacakan cerita memberikan pengalaman literasi yang menyenangkan, memperkaya kosakata, melatih pemahaman cerita, serta menumbuhkan minat baca anak sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca bersama berkontribusi signifikan terhadap sikap positif dan perkembangan literasi awal anak [12],[13],[14].

Di sisi lain, perkembangan teknologi *digital* turut memengaruhi pola aktivitas anak usia dini. Paparan *gadget* pada anak semakin meningkat seiring dengan mudahnya akses terhadap perangkat *digital*. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa durasi penggunaan *gadget* yang tinggi berkaitan dengan masalah perhatian, keterlambatan bahasa, serta berkurangnya kualitas interaksi antara orang tua dan anak [15],[16]. Studi longitudinal dan *scoping review* terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan berhubungan dengan rendahnya perkembangan kemampuan bahasa dan literasi anak [17].

Dalam konteks kehidupan modern, lingkungan rumah anak tidak hanya ditandai oleh praktik literasi keluarga, tetapi juga oleh intensitas paparan teknologi *digital*. Kedua faktor ini berpotensi saling berinteraksi dalam memengaruhi kesiapan membaca anak. Ketika literasi keluarga kuat, penggunaan *gadget* dapat lebih terarah dan terkendali. Sebaliknya, minimnya praktik literasi keluarga dapat memperbesar dampak negatif penggunaan *gadget* terhadap perkembangan literasi awal anak. Selain itu, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dampak penggunaan *gadget* terhadap perkembangan literasi anak sangat bergantung pada konteks pendampingan orang dewasa. Penggunaan media digital yang disertai pendampingan orang tua dan pengaturan durasi yang jelas dapat meminimalkan risiko keterlambatan bahasa, sementara penggunaan tanpa kontrol berhubungan dengan rendahnya perhatian anak [18].

Observasi pendahuluan terhadap 16 anak usia 5-6 tahun di salah satu Taman Kanak-kanak di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa kesiapan membaca belum optimal. Sebanyak 25% anak belum mengenal huruf secara menyeluruh, 50% belum mampu mengidentifikasi bunyi awal kata, dan 12% belum memahami arah baca dari kiri ke kanan. Pada aspek pemahaman, hanya 37% anak yang mampu menceritakan kembali isi cerita secara lengkap, sementara 62% anak yang sudah dapat membaca kata sederhana belum memahami maknanya. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pramembaca dan pemahaman masih memerlukan penguatan melalui dukungan literasi keluarga.

Berdasarkan kajian teoritik dan temuan empiris, literasi keluarga dan penggunaan *gadget* merupakan dua faktor lingkungan rumah yang berpotensi memengaruhi kesiapan membaca anak secara berbeda. Literasi keluarga, khususnya melalui kebiasaan orang tua membacakan cerita, dapat berfungsi sebagai faktor protektif dalam perkembangan literasi awal. Sebaliknya, intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi tanpa pendampingan berpotensi menjadi faktor risiko dalam perkembangan kesiapan membaca anak usia dini.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji literasi keluarga dan paparan *gadget* secara bersamaan dalam satu model analisis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan membaca anak usia dini, khususnya dalam konteks lingkungan rumah. Analisis simultan juga memberikan dasar yang lebih kuat untuk merumuskan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik.

Meskipun literasi keluarga dan penggunaan *gadget* telah banyak diteliti secara terpisah, penelitian yang menguji kebiasaan membacakan cerita dan intensitas penggunaan *gadget* secara simultan pada anak usia 5-6 tahun masih terbatas. Padahal, analisis simultan diperlukan untuk memahami kontribusi relatif kedua faktor tersebut terhadap kesiapan membaca. Kekosongan kajian inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keluarga yakni kebiasaan orang tua membacakan cerita dan paparan *gadget* terhadap kesiapan membaca anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian diharapkan memberikan dasar empiris bagi orang tua dan pendidik dalam merancang pola stimulasi literasi dan pengelolaan penggunaan gadget secara seimbang dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

## **METODE**

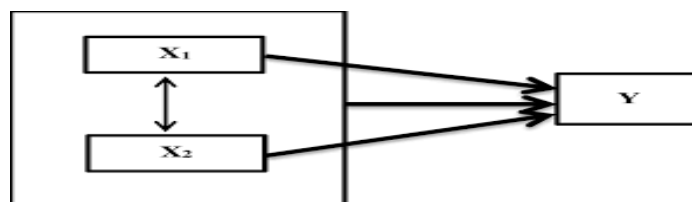
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* yang bertujuan menganalisis pengaruh literasi keluarga dan paparan *gadget* terhadap kesiapan membaca anak usia 5-6 tahun. Desain *ex post facto* dipilih karena variabel bebas dalam penelitian ini telah terjadi secara alami dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 di Taman Kanak-kanak Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Populasi penelitian adalah seluruh anak kelompok B usia 5-6 tahun pada satuan pendidikan tersebut. Sampel berjumlah 296 anak yang berasal dari sembilan Taman Kanak-kanak dan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria anak berusia 5-6 tahun, terdaftar sebagai peserta didik aktif, serta sekolah bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Karakteristik sampel terdiri atas 152 anak laki-laki dan 144 anak perempuan. Berdasarkan data demografis orang tua, mayoritas berusia di bawah 40 tahun dengan tingkat pendidikan didominasi lulusan SMA/SMK/ sederajat dan sebagian lainnya lulusan diploma serta sarjana. Pekerjaan orang tua bervariasi pada sektor formal seperti karyawan pabrik, guru, pegawai kantor, tenaga kesehatan, dan aparat keamanan, serta sebagian pada sektor

informal. Karakteristik ini memberikan gambaran latar sosial yang heterogen dalam konteks literasi keluarga.

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas, yaitu literasi keluarga dan paparan *gadget*, serta satu variabel terikat, yaitu kesiapan membaca anak usia 5-6 tahun. Literasi keluarga dioperasionalkan melalui kebiasaan orang tua membacakan cerita yang mencakup aspek kelekatan emosional (kehangatan, ekspresi, dan responsivitas saat membaca), teladan literasi (pelibatan anak dan pemberian contoh sikap positif terhadap buku), serta konsistensi dan pembiasaan membaca (frekuensi, durasi, dan waktu khusus membaca bersama). Paparan *gadget* diukur berdasarkan intensitas penggunaan yang meliputi durasi penggunaan harian, frekuensi penggunaan dalam sehari, serta tingkat ketergantungan anak terhadap *gadget*. Kesiapan membaca diukur melalui empat aspek utama, yaitu diskriminasi visual, kesadaran, kesadaran cetak, serta kemampuan bahasa lisan yang mencakup aspek ekspresif dan reseptif seperti menceritakan kembali isi cerita, menjawab pertanyaan, mendengarkan dengan perhatian, serta memahami instruksi sederhana.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup skala Likert kepada orang tua untuk mengukur literasi keluarga dan paparan *gadget*, serta observasi terstruktur oleh guru kelas untuk menilai kesiapan membaca anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kajian teori literasi awal dan divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua dosen bidang pendidikan anak usia dini untuk memastikan validitas isi. Uji validitas empiris dilakukan menggunakan korelasi item-total, sedangkan reliabilitas dianalisis dengan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria  $\alpha > 0,70$  sebagai indikator konsistensi internal.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis dan berurutan dimulai dari persiapan instrumen dan perizinan, pengumpulan data melalui distribusi kuesioner dan pelaksanaan observasi, pengkodean dan pengolahan data, pengujian prasyarat analisis yang meliputi normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, hingga analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh parsial dan simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian serta menjelaskan kontribusi relatif literasi keluarga dan paparan *gadget* terhadap kesiapan membaca anak. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik.



Gambar 1. Desain *ex post facto*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kebiasaan Orang Tua Membacakan Cerita terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kebiasaan orang tua membacakan cerita berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 34,43. Sebagian besar responden (82,4%) berada pada kategori sedang, 14,2% kategori tinggi, dan 3,4% kategori rendah. Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Kebiasaan Orang Tua Membacakan Cerita**

Statistics		
Kebiasaan Orang Tua Membacakan Cerita		
N	Valid	296
	Missing	0
Mean		34.43
Median		35.00
Mode		35
Std. Deviation		2.113
Variance		4.463
Range		14
Minimum		25
Maximum		39
Sum		10191

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa kebiasaan membacakan cerita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan membaca anak usia 5-6 tahun ( $B = 0,319$ ;  $\beta = 0,232$ ;  $t = 4,081$ ;  $p < 0,001$ ). Artinya, setiap peningkatan skor kebiasaan membacakan cerita diikuti peningkatan skor kesiapan membaca.

Pengaruh Intensitas Penggunaan *Gadget* terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. Intensitas penggunaan gadget berada pada kategori sedang dengan rata-rata 27,85 ( $SD = 1,774$ ). Sebanyak 73,0% anak berada pada kategori sedang, 16,2% kategori tinggi, dan 10,8% kategori rendah.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Intensitas Penggunaan *Gadget* Anak Usia 5-6 Tahun**

Statistics		
Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i>		
N	Valid	296
	Missing	0
Mean		27.85
Median		28.00
Mode		28
Std. Deviation		1.774
Variance		3.148
Range		10
Minimum		23
Maximum		33
Sum		8245

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesiapan membaca ( $B = -0,221$ ;  $\beta = -0,135$ ;  $t = -2,371$ ;  $p = 0,018$ ).

Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis simultan menunjukkan bahwa kebiasaan membacakan cerita dan intensitas penggunaan gadget secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesiapan membaca ( $F = 13,376$ ;  $p < 0,001$ ).

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No	Hipotesis	Koef. Regresi (B)	Beta	t hitung	Sig.	Keputusan
1	$X_1 \rightarrow Y$	0,319	0,232	4,081	<.001	$H_1$ Diterima
2	$X_2 \rightarrow Y$	-0,221	-0,135	-2,371	.018	$H_1$ Diterima
3	$X_1, X_2 \rightarrow Y$ (Simultan)	-	-	F=13,376	<.001	Signifikan

Nilai  $R = 0,289$  dan  $R^2 = 0,084$  menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan 8,4% variasi kesiapan membaca anak usia 5-6 tahun.

Pengaruh Kebiasaan Orang Tua Membacakan Cerita terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan orang tua membacakan cerita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan membaca anak usia 5-6 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas lingkungan literasi rumah berkontribusi terhadap perkembangan literasi awal dan kemampuan membaca di sekolah dasar [7]. Dalam konteks penelitian ini, praktik membacakan cerita berfungsi sebagai bentuk stimulasi literasi keluarga yang memperkuat komponen kesiapan membaca. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah berkorelasi positif dengan sikap dan kesiapan membaca anak prasekolah [11]. Hal tersebut mendukung hasil regresi yang menunjukkan arah koefisien positif ( $B = 0,319$ ), yang berarti semakin tinggi praktik membaca bersama, semakin tinggi kesiapan membaca anak.

Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa faktor lingkungan keluarga, khususnya praktik literasi di rumah, merupakan prediktor signifikan terhadap kesiapan membaca anak taman kanak-kanak [19]. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena indikator kesiapan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan, kesadaran fonologis, kesadaran cetak, dan diskriminasi visual merupakan komponen utama kesiapan membaca [6].

Selain berkontribusi pada penguasaan komponen kesiapan membaca, kebiasaan orang tua membacakan cerita juga berperan sebagai konteks belajar yang bermakna bagi anak. Aktivitas membaca bersama memungkinkan anak memperoleh paparan bahasa yang kaya melalui struktur kalimat, kosakata, dan alur cerita yang berulang, sehingga membantu anak membangun pemahaman hubungan antara simbol cetak dan makna. Proses ini memperkuat perkembangan bahasa lisan dan kesadaran fonologis sebagai fondasi kesiapan membaca anak usia dini [6],[7]. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menunjukkan signifikansi statistik, tetapi juga memperkuat bukti empiris sebelumnya bahwa literasi keluarga berperan sebagai faktor protektif dalam perkembangan kesiapan membaca anak usia dini.

Pengaruh Paparan *Gadget* terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *gadget* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesiapan membaca ( $B = -0,221$ ;  $p = 0,018$ ). Artinya, peningkatan durasi dan frekuensi penggunaan *gadget* berkorelasi dengan penurunan kesiapan membaca anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa *screen time* berlebihan pada anak prasekolah berhubungan dengan masalah perhatian.

Gangguan perhatian tersebut dapat berdampak pada kemampuan anak dalam mengikuti aktivitas literasi yang membutuhkan konsentrasi [20].

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa durasi *screen time* yang tinggi berkaitan dengan keterlambatan perkembangan bahasa, yang merupakan salah satu komponen utama kesiapan membaca [16]. Dalam penelitian ini, rendahnya kesiapan membaca kemungkinan berkaitan dengan berkurangnya stimulasi bahasa lisan akibat dominasi aktivitas paparan *gadget*. Lebih lanjut, penelitian lain menemukan bahwa peningkatan *screen time* berkorelasi dengan menurunnya kualitas interaksi orang tua dengan anak [21]. Hasil ini relevan dengan penelitian ini karena interaksi verbal responsif merupakan fondasi perkembangan literasi awal. Temuan lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media yang tidak terkontrol berasosiasi dengan kemampuan bahasa dan literasi yang lebih rendah [14].

Selain berdampak pada aspek bahasa dan perhatian, paparan *gadget* yang tinggi berpotensi memengaruhi kesiapan membaca melalui perubahan pola aktivitas belajar anak. Anak yang terbiasa dengan stimulasi audio-visual cepat dari layar *digital* cenderung mengalami kesulitan mempertahankan fokus pada aktivitas membaca yang menuntut keterlibatan kognitif yang lebih mendalam, sehingga berdampak pada kemampuan bahasa dan literasi awal anak usia dini [14].

Di sisi lain, intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi berpotensi menggantikan waktu anak untuk terlibat dalam aktivitas literasi yang bersifat interaktif, seperti membaca bersama orang tua dan percakapan dialogis. Peningkatan *screen time* dikaitkan dengan keterlambatan perkembangan bahasa serta menurunnya kualitas interaksi orang tua dengan anak, padahal interaksi verbal yang responsif merupakan fondasi utama kesiapan membaca anak usia dini [16],[20]. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa paparan *gadget* yang tidak terkendali berpotensi menjadi faktor risiko dalam perkembangan kesiapan membaca anak usia dini.

Pengaruh Simultan Literasi Keluarga dan Paparan *Gadget* terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesiapan membaca, meskipun kontribusi yang dijelaskan relatif kecil ( $R^2 = 0,084$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan membaca bersifat multifaktorial. Hasil ini konsisten dengan kajian yang menegaskan bahwa kesiapan membaca merupakan integrasi berbagai aspek perkembangan dan faktor lingkungan [10]. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan awal terkait simbol dan bunyi memiliki implikasi jangka panjang terhadap performa membaca [1]. Dengan demikian, stimulasi literasi awal di rumah menjadi krusial.

Temuan simultan ini juga dapat dipahami dalam kerangka lingkungan keluarga sebagai konteks perkembangan utama anak, sebagaimana didukung oleh kajian literasi keluarga sebelumnya [7],[11]. Dalam penelitian ini, kebiasaan membacakan cerita berperan sebagai faktor protektif, sementara penggunaan *gadget* berperan sebagai faktor risiko. Meskipun kontribusi kedua variabel hanya 8,4%, signifikansi statistik

menunjukkan bahwa intervensi pada dua aspek ini tetap relevan dalam upaya peningkatan kesiapan membaca anak usia dini.

Meskipun nilai koefisien determinasi menunjukkan kontribusi yang relatif kecil, temuan ini tetap bermakna karena kesiapan membaca anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor individu anak, seperti kematangan neurologis, motivasi, dan pengalaman prasekolah, turut berperan dalam membentuk kesiapan membaca selain faktor lingkungan keluarga. Oleh karena itu, rendahnya nilai  $R^2$  tidak menunjukkan lemahnya pengaruh variabel yang diteliti, melainkan menegaskan kompleksitas faktor-faktor yang terlibat dalam perkembangan kesiapan membaca anak usia dini [18].

Selain itu, temuan simultan ini menguatkan pandangan bahwa kualitas lingkungan literasi keluarga tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aktivitas literasi, tetapi juga oleh kemampuan orang tua dalam mengelola distraksi *digital* di rumah. Praktik membacakan cerita yang konsisten dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang membantu menyeimbangkan dampak negatif paparan *gadget*, terutama ketika penggunaan perangkat *digital* dikelola secara terarah dan proporsional. Dengan demikian, kesiapan membaca anak berkembang secara optimal melalui kombinasi stimulasi literasi langsung dan pengelolaan lingkungan *digital* yang adaptif di dalam keluarga [7],[12].

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan membaca anak usia 5-6 tahun dalam konteks keluarga *digital* dibentuk oleh keseimbangan antara praktik literasi langsung dan pengelolaan penggunaan *gadget* di rumah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian simultan kebiasaan orang tua membacakan cerita dan intensitas penggunaan *gadget* dalam satu model analisis, sehingga menunjukkan bahwa literasi keluarga berperan sebagai faktor protektif, sementara penggunaan *gadget* yang tidak terkelola menjadi faktor risiko dalam perkembangan kesiapan membaca. Kontribusi teoretis penelitian ini memperkaya kajian literasi keluarga dengan memasukkan dimensi pengasuhan *digital* sebagai variabel kontekstual yang relevan pada era teknologi, sedangkan kontribusi praktisnya memberikan dasar empiris bagi orang tua dan lembaga PAUD untuk membangun rutinitas membaca yang konsisten serta menerapkan pembatasan dan pendampingan penggunaan *gadget* secara terarah. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang terbatas, penggunaan instrumen berbasis laporan orang tua, serta kontribusi model yang relatif kecil sehingga belum mencakup seluruh determinan kesiapan membaca. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel, menggunakan desain longitudinal atau eksperimen, serta menambahkan variabel seperti status sosial ekonomi, kualitas pembelajaran PAUD, dan kemampuan kognitif anak agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan membaca anak usia dini.

## PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, atas dukungan akademik, bimbingan keilmuan, serta fasilitas akademik yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta orang tua di Taman Kanak-kanak Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, yang telah memberikan izin dan partisipasi dalam pengumpulan data. Apresiasi disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dan kerja sama sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

## REFERENSI

- [1] J. Horbach *et al.*, "Performance in Sound-Symbol Learning Predicts Reading Performance 3 Years Later," *Front. Psychol.*, vol. 9, Sep 2018, doi: 10.3389/fpsyg.2018.01716.
- [2] M. Shaleh, B. Batmang, dan L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 4726–4734, Jun 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [3] OECD, *PISA 2022 Results (Volume I)*. Paris: OECD Publishing, 2023. doi: 10.1787/53f23881-en.
- [4] F. Mardhatillah, J. Dwi Wardhani, dan I. Sunaryo, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Pasca Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 886–898, Des 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.368.
- [5] S. B. Rayce, G. T. Okholm, dan T. Flensburg-Madsen, "Mobile device screen time is associated with poorer language development among toddlers: results from a large-scale survey," *BMC Public Health*, vol. 24, no. 1, hal. 1050, Apr 2024, doi: 10.1186/s12889-024-18447-4.
- [6] S. NKEBE, "Emergent Literacy Instruction in Acquisition of Reading Readiness Skills Among Primary School Pupils in Ikom Education Zone, Cross River State, Nigeria," *SSRN Electron. J.*, 2020, doi: 10.2139/ssrn.3541752.
- [7] A. Elimelech dan D. Aram, "Using a Digital Spelling Game for Promoting Alphabetic Knowledge of Preschoolers: The Contribution of Auditory and Visual Supports," *Read. Res. Q.*, vol. 55, no. 2, hal. 235–250, Apr 2020, doi: 10.1002/rrq.264.
- [8] L. Bigozzi, G. Vettori, dan O. Incognito, "The role of preschoolers' home literacy environment and emergent literacy skills on later reading and writing skills in primary school: A mediational model," *Front. Psychol.*, vol. 14, Mar 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1113822.
- [9] I. Chang, "Influences of executive function, language comprehension, and fluency on young children's reading comprehension," *J. Early Child. Res.*, vol. 18, no. 1, hal. 44–57, Mar 2020, doi: 10.1177/1476718X19875768.
- [10] F. B. Şenol, "Readiness for Reading and Writing in Pre-school Period: Evaluation of Classroom Environment and Practices with Teachers' Views," *Int. Online J. Educ. Teach.*, vol. 8, no. 1, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/1051>
- [11] S. Suharti, H. Hapidin, dan A. Supena, "The Importance of Pre-Reading Ability in Early Childhood: Between Theory and Reality," *Int. J. Adv. Sci. Res. Eng.*, vol. 4, no. 8, hal. 41–45, 2018, doi: 10.31695/IJASRE.2018.32826.

- [12] D. Altun, F. Tantekin Erden, dan D. K. Hartman, "Pre-literate Young Children's Reading Attitudes: Connections to the Home Literacy Environment and Maternal Factors," *Early Child. Educ. J.*, vol. 50, no. 4, hal. 567–578, Apr 2022, doi: 10.1007/s10643-021-01177-2.
- [13] M. Derby, "Exploring the effects of a home-based literacy intervention on the family literacy practices of Māori preschool children," *Aust. J. Lang. Lit.*, vol. 44, no. 3, hal. 48–59, Okt 2021, doi: 10.1007/BF03652080.
- [14] S. Fikrat-Wevers, R. van Steensel, dan L. Arends, "Effects of Family Literacy Programs on the Emergent Literacy Skills of Children From Low-SES Families: A Meta-Analysis," *Rev. Educ. Res.*, vol. 91, no. 4, hal. 577–613, Agu 2021, doi: 10.3102/0034654321998075.
- [15] R. A. Dore, J. Logan, T.-J. Lin, K. M. Purtell, dan L. M. Justice, "Associations Between Children's Media Use and Language and Literacy Skills," *Front. Psychol.*, vol. 11, Agu 2020, doi: 10.3389/fpsyg.2020.01734.
- [16] N. F. Karani, J. Sher, dan M. Mophosho, "The influence of screen time on children's language development: A scoping review," *South African J. Commun. Disord.*, vol. 69, no. 1, Feb 2022, doi: 10.4102/sajcd.v69i1.825.
- [17] P. Bhutani, M. Gupta, G. Bajaj, R. C. Deka, S. S. Satapathy, dan S. K. Ray, "Is the screen time duration affecting children's language development? - A scoping review," *Clin. Epidemiol. Glob. Heal.*, vol. 25, hal. 101457, Jan 2024, doi: 10.1016/j.cegh.2023.101457.
- [18] S. Madigan, D. Browne, N. Racine, C. Mori, dan S. Tough, "Association Between Screen Time and Children's Performance on a Developmental Screening Test," *JAMA Pediatr.*, vol. 173, no. 3, hal. 244, Mar 2019, doi: 10.1001/jamapediatrics.2018.5056.
- [19] E. P. Khaing, "Examining the Factors Affecting Reading Readiness of Kindergarten Students," *Int. J. Educ. Manag. Dev. Stud.*, vol. 4, no. 4, hal. 28–60, Des 2023, doi: 10.53378/353019.
- [20] S. K. Tamana *et al.*, "Screen-time is associated with inattention problems in preschoolers: Results from the CHILD birth cohort study," *PLoS One*, vol. 14, no. 4, hal. e0213995, Apr 2019, doi: 10.1371/journal.pone.0213995.
- [21] M. Gath, B. McNeill, dan G. Gillon, "Preschoolers' screen time and reduced opportunities for quality interaction: Associations with language development and parent-child closeness," *Curr. Res. Behav. Sci.*, vol. 5, hal. 100140, 2023, doi: 10.1016/j.crbeha.2023.100140.